

Analisis Harga Kakao Pekan Keempat Januari 2013

Kakao, (21 Januari – 25 Januari 2013)

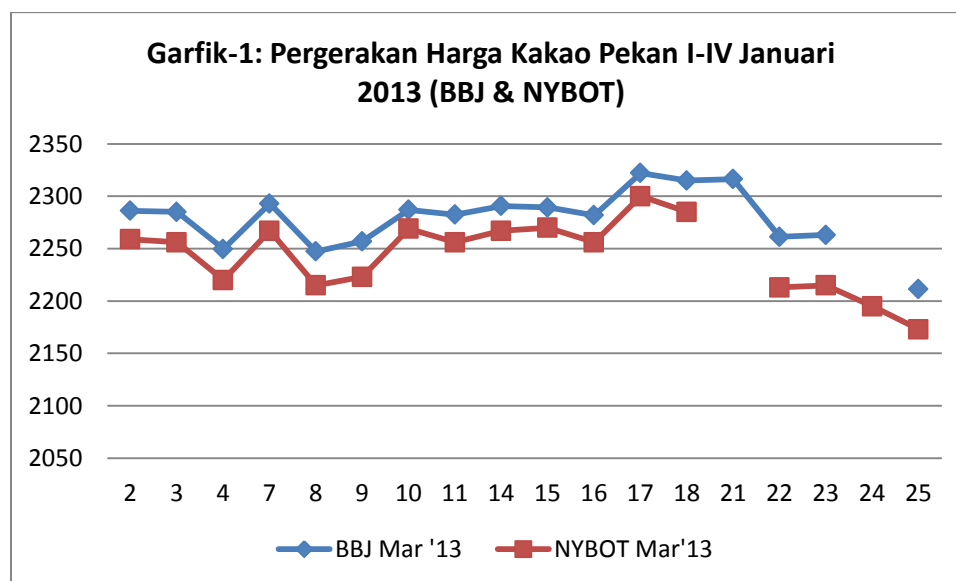
Sepanjang pekan keempat Januari 2013, harga kakao kembali terjerembab pada akhir pekan. Namun, transaksi di awal pekan, harga kakao berjangka mengalami kenaikan, pada penutupan perdagangan di bursa ICE Futures New York. Harga kakao menguat ke posisi tertinggi dalam delapan minggu belakangan, di tengah spekulasi bahwa pasokan dari Pantai Gading akan mengalami penurunan.

Petani kakao di Pantai Gading menyatakan bahwa produksi kakao dapat terganggu akibat kondisi cuaca yang kurang baik. Angin harmattan yang mulai berembus saat ini, diperkirakan akan membawa kekeringan dan debu dari kawasan Gurun Sahara. Kondisi ini akan mengakibatkan terganggunya produksi kakao di Negara tersebut.

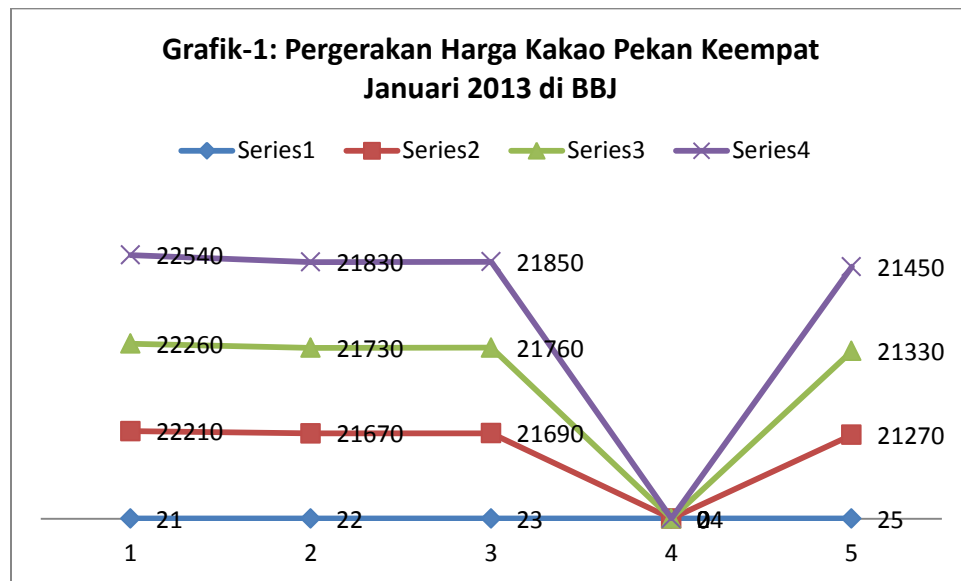
Harga kakao berjangka untuk kontrak pengiriman bulan Maret, tampak mengalami peningkatan tajam. Harga kontrak paling aktif ini mengalami peningkatan sebesar 6,4 persen dan berakhir pada posisi 2.413 dollar AS per metric ton. Sementara itu harga kakao sempat mencapai posisi 2. 425 dollar AS per ton, yang merupakan harga paling tinggi sejak tanggal 28 November.

Demikian juga, laporan dari ICCO, hingga akhir pekan keempat Januari 2013, Jum'at (25/1). Harga kakao di London futures bergerak di level £1427 per ton dan di New York bergerak di level US\$2179,67 per ton

Sementara itu, merujuk data bursa NYBOT di Bappebti, harga kakao pada pembukaan perdagangan Selasa (22/1) bergerak di level tinggi US\$2213 per ton untuk kontrak pengiriman Maret 2013, yang kemudian bergerak turun hingga berakhir Jum'at (25/1) di level US\$2173 per ton (**Grafik-1**). Demikian juga pergerakan harga di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ), harga kakao pada Senin (21/1) berada di level US\$2316 per ton, dan terdongkrak pada Jum'at (25/1) di level US\$2211 per ton.



Kemudian, di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ) dalam kurs rupiah, harga kakao bergerak tertekan (**Grafik-2**). Untuk kontrak pengiriman Maret 2013, harga kakao pada Senin (21/1) berada di level Rp22.260 per kg dan bergerak naik hingga akhirnya ditutup pada transaksi Jum'at (25/1) berada di level Rp21.330 per kg. Sementara untuk kontrak Juli 2013, pada transaksi Senin berada di level Rp22.540 dan pada transaksi Jum'at (25/1) di level Rp21.450 per kg.



Tertekannya harga kakao di bursa berjangka dan fisik global, selain dipicu melemahnya permintaan kakao di zona Eropa akibat krisis keuangan yang belum pulih, juga instabilitas politik di Pantai Gading yang membuat harga kakao tidak stabil dan produksi menurun. Secara umum, tingginya curah hujan pada Januari 2013 secara global turut berpengaruh.

Di Tanah Air, intensitas curah hujan yang tinggi menyebabkan proses pengeringan buah kakao tidak maksimal. Petani kakao pun terpaksa menjual kakao dengan tingkat kekeringan yang tidak maksimal, dengan kisaran harga Rp 8.000 -10.000 per kg. Harga tersebut berlaku untuk buah kakao dengan proses penjemuran satu hari. Anomali iklim juga mempengaruhi penurunan produksi kakao Sulawesi Selatan (Sulsel)

Sementara itu, petani kakao di Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh mengaku merugi pada musim panen awal tahun 2013, karena sebagian tanaman diserang hama dan jamur. Serangan hama dan jamur pada tanaman dan buah kakao mengakibatkan ribuan hektare lahan milik petani ada yang gagal panen. Kerugian petani tersebut akibat serangan hama dan jamur yang berdampak terhadap penurunan produksi hasil perkebunan milik petani di daerah salah satu sentra komoditas kakao di Aceh.